

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan informasi untuk mencerminkan suatu kondisi perusahaan yang sebenarnya kepada pihak eksternal yang berkepentingan (Kurnia & Mulyati, 2023). Laporan keuangan berfungsi sebagai alat bagi manajemen untuk bertanggung jawab atas penggunaan sumber daya sepanjang satu periode sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 (2021). Faktor mendasar yang perlu dipertimbangkan ketika mengukur kinerja atau pencapaian manajemen adalah informasi laba (D. Agustia, 2013). Investor dan pihak berkepentingan lainnya menggunakan informasi laba untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan uang yang diinvestasikan secara mendalam, yang terlihat dari tingkat pengembalian dan indikator peningkatan kemakmuran (Thyas *et al.*, 2022).

Manajer memiliki kemampuan untuk mengubah laporan keuangan untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang sesuai dalam basis akrual (Kamalita, 2022). Menurut teori keagenan, terdapat ketidakseimbangan informasi antara manajer yang bertindak sebagai agen dan pemegang saham yang bertindak sebagai pemilik (Irawan & Apriweni, 2021). Karena manajer dan pemegang saham mempunyai insentif yang berbeda, manajer dapat menggunakan fleksibilitas untuk melakukan manajemen laba ketika ada peluang, sehingga mendistorsi laba yang dilaporkan (Setiawati *et al.*, 2019). Praktek ini disebut sebagai *Opportunistic Earnings Management* (OEM).

Terdapat beberapa kasus perusahaan yang memberikan bukti fakta mengenai manajemen laba. Perilaku moral hazard dalam kasus Enron diketahui pernah terjadi (termasuk manipulasi laporan keuangan dengan membukukan keuntungan sebesar US \$600 juta padahal perusahaan mengalami kerugian) (Sandria, 2021). Di Indonesia terdapat kasus manipulasi informasi pendapatan pada sektor manufaktur yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera (TPS) *Food Tbk* atau bisa disebut PT FKS *Food Sejahtera* sejak Maret 2021. Terdapat dua direksi Tiga Pilar yaitu Budhi Istanto dan Joko Mogoginta diduga terlibat atas manipulasi laporan keuangan perseroan 2017 dalam upaya menaikkan harga saham perseroan. Terdapat enam perusahaan distributor afiliasi yang ditulis sebagai pihak ketiga dan overestimasi piutang enam perusahaan Tiga Pilar yang mencapai nilai 1,4 triliun. Berdasarkan putusan pengadilan (Hakim Akhmad), terdapat dugaan transfer dana kepada manajemen melalui simpanan beberapa bank sebesar 1,78 triliun. Kerugian bagi pemegang saham Tiga Pilar dan pelanggaran aspek perlindungan investor pasar modal diakibatkan oleh tindakan tersebut (Mahadi, 2021).

Adanya kesenjangan informasi dan investor cenderung lebih fokus pada informasi laba sebagai evaluasi kinerja suatu perusahaan (Gounopoulos & Pham, 2018). Faktor-faktor tersebut akan memotivasi manajemen untuk memanipulasi laba, atau yang dikenal dengan istilah manajemen laba (Nazalia *et al.*, 2018). Manajer dan tim yang menyusun laporan keuangan dengan harapan keuntungan dari tindakan praktik manajemen laba (Kamalita, 2022). Terdapat tiga pola dalam praktik manajemen laba, yakni menurunkan laba, meratakan laba, dan menaikkan laba (Angelina & Lindrawati, 2022). Beberapa penyebab terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan, diantaranya tata

kelola perusahaan (*corporate governance*) yang kurang baik, ukuran perusahaan (*firm size*) besar maupun kecil dan lamanya masa jabatan CEO (*ceo tenure*).

Penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang kurang baik menjadi salah satu penyebab terjadinya praktik manajemen laba. Dengan penerapan prinsip-prinsip GCG secara konsisten dapat menjadi penghalang untuk memanipulasi kinerja. GCG adalah sistem pemantauan yang berupaya menyeimbangkan persaingan kepentingan dan mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen untuk mengurangi perilaku manajemen laba (N. Sari & Maivalinda, 2023). *Good Corporate Governance* pada penelitian ini diproksi dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan komisaris dan frekuensi rapat komite audit.

Dengan meningkatkan kepemilikan institusional dianggap mengurangi manipulasi laba karena dapat mengontrol manajemen melalui proses monitoring secara efektif dan kemudian dapat mempengaruhi manajemen dalam menyusun laporan (Saftiana *et al.*, 2017). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wijayanti *et al.*, (2021) dimana tingkat manajemen laba akan menurun dengan meningkatnya kepemilikan institusi. Menurut penelitian Lestari *et al.*, (2023) memiliki pendapat lain bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena investor institusi berperan sebagai pemilik yang lebih mementingkan pendapatan saat ini sehingga kemampuan investor institusi dalam memantau dan mendisiplinkan manajer masih kurang dan tidak mampu mengurangi tindakan manajemen laba.

Adapun kepemilikan manajerial juga dapat mempengaruhi manajemen laba, karena saat mengelola kepemilikan saham, manajemen akan bertindak

demi kepentingan terbaik prinsipal, dan manajemen akan memiliki motivasi untuk bekerja lebih giat (Saftiana *et al.*, 2017). Pada penelitian Purnama (2017) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Menurut penelitian Lestari *et al.*, (2023) memiliki bukti lain bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena dengan manajemen memiliki jumlah saham yang lebih besar, hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak mengelola laba. Ketika kepemilikan meningkat, manajer dapat mengendalikan profitabilitas perusahaan agar sesuai dengan keinginan mereka.

Frekuensi rapat dewan komisaris (*Boardmeet*) penting di dalam suatu perusahaan, yang dimana memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen. Rapat dewan komisaris diselenggarakan paling sedikit 4 (empat) kali dalam 1 (satu) tahun dan wajib dihadiri oleh seluruh anggota dewan komisaris secara fisik paling sedikit 2 (dua) kali dalam 1 (satu) tahun (POJK.03/2016, 2016). Dewan komisaris yang sering melakukan rapat dengan teratur dapat mengurangi terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen yaitu manajemen laba (Saftiana *et al.*, 2017). Menurut penelitian (Marsha & Ghozali, 2017) mengungkapkan bahwa rapat dewan komisaris tidak mampu mengurangi tindakan manajemen laba karena dewan komisaris kurang memiliki pengetahuan untuk memahami aktivitas perusahaan dan hanya bersifat paruh waktu dan jarang mengadakan pertemuan.

Selanjutnya adalah frekuensi rapat komite audit yang dimana berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5 (2012), bahwa rapat komite audit diadakan minimal sekali dalam 3 (tiga) bulan dan dihadiri minimal lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota. Penting bagi komite audit untuk

mengevaluasi hasil rapat supaya lebih mudah dalam menjalankan pengawasan tindakan manajemen laba (Widyastuti & Utami, 2023). A. L. Sari (2017) mengungkapkan bahwa berkurangnya tindakan manajemen laba apabila sering diadakannya rapat dewan komisaris. Pada penelitian Saftiana *et al.*, (2017) mengungkapkan pendapat lain bahwa rapat komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena rapat komite audit hanya bersifat peraturan wajib sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5 (2012), sehingga belum secara maksimal menjalankan fungsi dan perannya untuk mengawasi manajemen.

Praktik manajemen laba dapat terjadi pada perusahaan ukuran kecil maupun pada perusahaan besar Hal ini didukung oleh (Ningsih, 2018) dan Christi *et al.*, (2022) bahwa perusahaan berukuran besar sudah mampu memenuhi harapan investor dan pemegang saham sehingga manajemen tidak akan berani melakukan tindakan manajemen laba. Perusahaan kecil juga dapat melakukan praktik manajemen laba karena ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang kinerjanya baik supaya menarik para investor (Al Thaaf & Munandar, 2023). Purnama (2017) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pada penelitian (Saftiana *et al.*, 2017) mengungkapkan bukti lain bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena ukuran organisasi yang relatif besar meningkatkan manajemen laba.

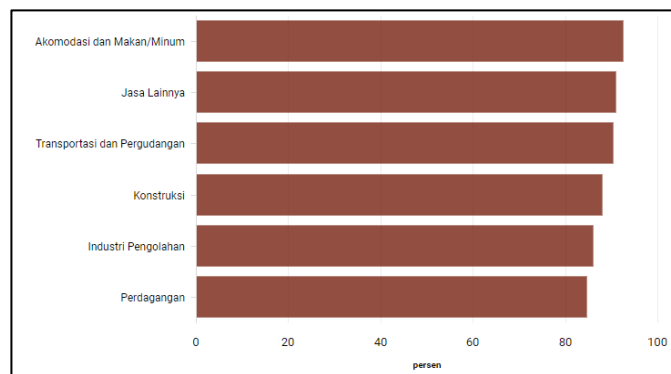
Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu CEO *tenure*, karena lamanya seseorang menjabat sebagai CEO maka pengetahuan dan pengalamannya juga lebih banyak dan akan berpengaruh pada setiap kebijakan dan keputusan yang diambil terhadap manajemen laba (Dewi &

Damayanti, 2020). Menurut Putra (2021) mengungkapkan bahwa kemungkinan seorang manajer untuk terlibat dalam aktivitas manajemen laba meningkat seiring dengan lamanya mereka menduduki posisi CEO karena mereka memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap bisnis. Pada penelitian Dewi & Damayanti (2020) mengungkapkan bahwa CEO yang masa jabatannya berakhir pada akhir tahun tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan CEO yang masa jabatannya lebih awal mempunyai pengaruh yang menguntungkan. Marjono & Wijaya (2022) mengungkapkan bahwa masa jabatan CEO berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan pada penelitian Putra (2021) mengungkapkan bukti lain bahwa masa jabatan tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Menurut teori keagenan, manajemen mempunyai tugas untuk menegakkan kepentingan prinsipal dengan menjaga kesehatan perusahaan dan mencapai tujuan keuntungan (laba) selama pandemi. Agen diberi kekuasaan dan wewenang untuk mengambil keputusan tentang bagaimana menjalankan bisnis guna memajukan kepentingan prinsipal (Firmansyah & Ardiansyah, 2021). Dengan adanya pandemi covid-19 pertama kali di Tiongkok Kota Wuhan pada tahun 2019 sehingga mengakibatkan tekanan pada kondisi ekonomi dan sosial di Indonesia (Asriansyah, 2022). Dan setelah lebih dari dua tahun Indonesia terdampak Covid-19, secara tidak langsung berdampak pada laporan keuangan sehingga memicu perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Pertama, melemahnya daya beli masyarakat yang mengakibatkan menurunnya pendapatan. Kedua, ada kemungkinan penjualan akan turun dan persediaan tidak akan terjual sehingga mengakibatkan kerugian. Kedua faktor tersebut memungkinkan laba akan menurun, sehingga

manajer selaku agen untuk memenuhi keinginan prinsipal dan menutupinya dengan melakukan praktik manajemen laba (Firmansyah & Ardiansyah, 2021).

Pada tanggal 10-26 Juli 2020, Badan Pusat Statistik melakukan survei terhadap 34.559 pelaku usaha dengan tujuan untuk menyediakan indikator tentang pelaku usaha yang terdampak pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, terdapat enam sektor usaha yang paling banyak mengalami penurunan pendapatan dimana akan dibuktikan dengan gambar dibawah ini :



Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Gambar 1.1 Data Pendapatan Enam Sektor Usaha selama Covid-19

Kesimpulannya dari enam sektor usaha yang tercantum pada gambar diatas, sektor usaha akomodasi dan *food and beverage* (makan/minum) mengalami penurunan pendapatan paling banyak sebesar 92,47%, kemudian paling banyak kedua yakni sektor usaha jasa lainnya (90,90%), sektor usaha transportasi dan pergudangan (90,345), sektor usaha konstruksi (87,94), sektor usaha industri pengolahan (85,98%), dan sektor usaha perdagangan (84,6%) (BPS, 2020). Penyebab sektor usaha *food and beverage* (makan/minum) mengalami penurunan pendapatan yang sangat drastis karena permintaan dari pelanggan/ klien yang menurun, pembatasan sosial atau lockdown, dan juga ketidaktersediaannya bahan baku untuk diproduksi (Rina, 2020).

Alasan peneliti mengambil objek penelitian perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* karena melihat dari hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sektor *food and beverage* mengalami penurunan pendapatan yang sangat pesat pada saat pandemi Covid-19. Oleh karena itu, peneliti ingin mendeteksi apakah perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* akan menerapkan praktik manajemen laba pada saat mengalami penurunan pendapatan karena pandemi Covid-19. Sesuai dengan penelitian Firmansyah & Ardiansyah (2021) yang mengungkapkan bahwa manajer akan menutupi penurunan pendapatannya dengan mempraktikkan manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Saftiana *et al.* (2017) yang berjudul *Corporate Governance Quality, Firm Size and Earnings Management* dengan objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan terindeks LQ 45 pada BEI periode 2010-2014. Pembeda dari penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini menambahkan variabel independen CEO Tenure dari penelitian Putra (2021) dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2018, dan penelitian ini akan memilih objek pada perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada periode pandemi Covid-19 sesuai dengan penjelasan yang sudah dijabarkan diatas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh *Corporate Governance, Firm Size* dan *CEO Tenure* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022?
3. Apakah Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022?
4. Apakah Frekuensi Rapat Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022?
5. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022?
6. Apakah *CEO Tenure* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka diperlukan tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui Kepemilikan Institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui Kepemilikan Manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022.
3. Untuk mengetahui Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022.
4. Untuk mengetahui Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022.
5. Untuk mengetahui *Firm Size* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022.
6. Untuk mengetahui *CEO Tenure* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis diharapkan pemahaman pembaca mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi strategi manajemen laba dapat berkembang sebagai hasil dari temuan penelitian.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian secara praktis diharapkan dapat menyalurkan pemikiran dan asumsi terkait pengambilan keputusan terkait manajemen laba pada suatu perusahaan.

3. Kebijakan

Memotivasi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan secara akurat dan sesuai standar akuntansi yang berlaku sebagai berlangsungnya penunjang pembangunan yang dipercaya.